

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui merupakan proses fisiologis untuk memberikan nutrisi yang optimal kepada bayi. Tidak ada hal yang lebih bernilai dalam kehidupan seorang anak selain memperoleh nutrisi yang berkualitas sejak awal kehidupannya untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan perkembangannya. Bayi dianjurkan mendapatkan ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya, kemudian dilanjutkan hingga 2 tahun dengan didampingi makanan pendamping ASI. Selain nutrisi yang istimewa, ASI juga memberikan perlindungan yang kuat terhadap tubuh bayi dari serangan penyakit infeksi di sekitarnya. Persiapan menyusui sebaiknya dilakukan sejak bayi belum dilahirkan. Persiapan anatomi, pemahaman dan motivasi ibu dan keluarga, serta nutrisi yang baik diperlukan untuk keberhasilan menyusui. Keberhasilan menyusui selama 6 bulan secara eksklusif memerlukan setidaknya 7 kali kontak dengan tenaga kesehatan atau konselor laktasi. Bimbingan pengetahuan mengenai ASI sebelum proses kelahiran sebaiknya dilakukan paling sedikit 2 kali. Bimbingan sebelum kelahiran diperlukan untuk menghilangkan kecemasan ibu dan memberi pengetahuan yang nantinya diperlukan bila ibu kembali bekerja. Setelah proses kelahiran, masih diperlukan sekitar 5 kali kontak dengan tenaga kesehatan, untuk memantapkan proses menyusui dan menemukan masalah yang terjadi serta memberi dukungan pada ibu untuk tetap menyusui (IDAI, 2010). Sebuah data dari kementerian RI dalam

Pusat Data dan Informasi Situasi dan Analisis ASI Eksklusif (2016) menyebutkan bahwa meskipun cakupan keberhasilan ASI eksklusif secara umum pada tahun 2015 sudah tercapai yaitu 55,7% dari target renstra 2015 yakni 39% namun faktanya angka ini tidak merata pada semua daerah, yakni masih ada beberapa provinsi yang jauh dari target renstra sebenarnya.

Menurut data Riskesdas dalam sumber Kemenkes RI (2018) cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu 80% maka, capaian ASI eksklusif di tingkat Indonesia masih belum memenuhi target.

Sebuah penelitian kualitatif mengenai perilaku ibu terhadap pemberian ASI yang dilakukan oleh Alim, Samman dan B (2020) di Puskesmas Banemo Kabupaten Halmahera Tengah mendapatkan hasil bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat pentingnya ASI eksklusif membuat ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dalam kajian tersebut peneliti memberikan saran kepada pemerintah setempat untuk memberikan promosi kesehatan yang lebih intensif mengenai ASI eksklusif, serta membuat pesan sederhana namun mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat. Penelitian kualitatif lain nya yang dilakukan oleh Murtiyarini, Herawati and Afriandi (2014) pada empat puskesmas di kota Jambi memberikan hasil bahwa pelaksanaan konseling laktasi di kota Jambi masih kurang optimal. Hal ini dikarenakan beberapa komponen pendukung konseling yang dibawah standar, antara lain : sumber daya manusia yang kurang

terlatih, ruangan konseling yang tidak kondusif, tidak ada petunjuk teknis pelaksanaan konseling menyusui, kurangnya komitmen personal konselor, hingga lemahnya program dan pengawasan kegiatan konseling menyusui. Sejumlah komponen yang dibawah standar ini sangat mempengaruhi kualitas hasil konseling menyusui. Peneliti memberikan saran mengenai pentingnya kebijakan yang komprehensif untuk mendukung pemberian ASI eksklusif melalui pembenahan setiap komponen yang berkaitan dengan pemberian konseling menyusui. Sebuah penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Marta dkk (2020) menginformasikan hasil penelitian bahwa konseling menyusui atau penyuluhan menyusui sekalipun, yang diberikan saat akhir kehamilan akan bermanfaat memberi dasar pengetahuan menyusui bagi seorang ibu di satu bulan pertama kelahiran bayinya. Dalam penelitian tersebut secara spesifik dijelaskan bahwa diantara konseling menyusui maupun penyuluhan tidak ada perbedaan yang bermakna. Mengikuti pelayanan antenatal dalam hal ini khusus pada topik persiapan menyusui, ada hubungannya dengan hasil menyusui yang lebih baik.

Semua wanita hamil seharusnya memiliki kesempatan untuk berdiskusi tentang pemberian makan bayi mereka dan bagaimana merespon kebutuhan bayi mereka. Petugas kesehatan juga bisa mendorong terciptanya hubungan yang positif antara ibu dan janin dalam kandungan nya. Diskusi ini bisaberupa kunjungan antenatal rutin atau kelas khusus persiapan menyusui (UNICEF, 2012). Namun pada kenyataannya tidak semua ibu hamil beruntung mendapatkan konseling menyusui yang benar, sehingga mereka cenderung tidak memiliki dasar pengetahuan untuk mempersiapkan proses menyusui. Masalah mengenai pengalaman mempersiapkan

proses menyusui yang salah satunya bisa dilaksanakan dengan konseling laktasi, sangat penting untuk diteliti. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas pengaruh konseling selama hamil dengan keberhasilan menyusui, sehingga diharapkan bisa meningkatkan cakupan ASI eksklusif pada bayi baru lahir. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Murtiyarini dkk (2014) bahwa komponen pendukung konseling menyusui yang

dibawah standar bisa mempengaruhi hasil konseling menyusui, maka peneliti memutuskan untuk melakukan rencana penelitian di bayibunda.id yang berlokasi di Perumahan Deltasari blok AD no 16 Waru Sidoarjo Jawa Timur. Bayibunda.id adalah salah satu lini usaha daribayibunda grup (perusahaan jasa dan produk), kegiatan usaha di bayibunda.id meliputi layanan treatment bayi, anak, dan juga konseling menyusui bagi ibu pejuang ASI, serta penjualan ritel barang kebutuhan ibu dan bayi. Alasan penelitian dilakukan dilokasi tersebut adalah tersedianya layanan konseling menyusui oleh konselor yang tersertifikasi serta adanya SOP (standar operasional prosedur) yang baku dalam pemberian konseling menyusui.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman ibu menyusui dalam mempersiapkan proses laktasi terhadap keberhasilan menyusuibayi baru lahir?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan pengalaman ibu menyusui dalam mempersiapkan proses laktasi terhadap keberhasilan proses menyusui.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik ibu yang mengikuti kegiatan konseling menyusui di bayibunda.id
- 2) Mengidentifikasi pengalaman ibu mengenai persiapan menyusui
- 3) Mengidentifikasi pengalaman ibu selama menyusui
- 4) Menggali dan mengeksplorasi pengaruh konseling laktasi terhadap pengalaman ibu menyusui
- 5) Mengidentifikasi keberhasilan menyusui pada ibu yang telah mendapatkan konseling laktasi selama hamil

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pelayanan antenatal dan persiapan menyusui.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Dapat mengetahui pengaruh konseling menyusui pada ibu hamil terhadap persiapan masamenyusui.
- 2) Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis.
- 3) Dapat memberikan pengetahuan kepada para ibu hamil tentang pentingnya konseling menyusui untuk persiapan masa menyusui.
- 4) Dapat memberikan informasi bagi perusahaan bayibunda.id mengenai gambaran pengalaman ibu menyusui yang bermanfaat bagi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

- 5) Dapat menjadi referensi bagi profesi konselor laktasi untuk memberikan konseling yang bermanfaat pada ibu hamil dan menyusui.

1.4 Resiko Penelitian

Penelitian ini tidak membahayakan karena tidak ada risiko fisik maupun psikis terhadap responden, namun peneliti telah mempertimbangkan beberapa risiko lain yang mungkin dapat terjadi. Maka dari itu, peneliti memberikan penjelasan dan meminta persetujuan kepada calon responden (yaitu ibu hamil tm 3) sebelum dilakukan penelitian. Risiko yang dapat terjadi antara lain :

- 1) Hilang atau berkurangnya waktu yang dimiliki oleh responden.
- 2) Terganggunya kegiatan atau rutinitas dari responden